

Harmoni di Banjaran: Interaksi Sunni-Syiah

Efa Ida Amaliyah

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (ATIAN) Kudus

E-mail: fahirasiti@gmail.com

Naskah diterima redaksi tanggal 4 Mei 2015, diseleksi 15 Juli dan direvisi 28 Juli 2015

Abstract

This paper shows the interaction of Sunni-Shia followers in Banjaran Bangsri, Jepara and the violence impact experienced by Shia followers in many regions toward Shia followers in Banjaran Bangsri. The relationship between Sunni and Shia shows a harmonious life in social interaction. They realize that they have different ways of worship but they do not want to widen those differences. They live together in socio-humanitarian relation. They respect each other. It occurs because the existence of Mbah Muhammad Arif who unified Sunni and Syiah. Mbah Muhammad Arif was the founder of Banjaran as well as the Islam disseminator at Banjaran. There is no conflict between Sunni-Shia followers although there was any religious sentiment after Sunni-Syiah conflict in Sampang Madura and it does not influence the relationship between Sunni-Syiah at Banjaran Bangsri Jepara.

Keywords: *Sunni, Shia, Social Interaction, Conflict, Banjaran Village*

Pendahuluan

Agama mempunyai kedudukan yang sangat penting di dalam kehidupan manusia, tidak hanya sebagai alat untuk membentuk watak dan moral, tetapi juga menentukan falsafah hidup dalam

Abstrak

Tulisan ini menunjukkan tentang interaksi Sunni-Syiah di Desa Banjaran Bangsri Jepara dan dampak kekerasan yang dialami pengikut Syiah di berbagai daerah terhadap pengikut Syiah di Desa Banjaran. Pengikut Sunni maupun Syiah di Desa Banjaran menunjukkan wajah harmonis dalam hubungan kemasyarakatan. Kedua belah pihak menyadari ada perbedaan dalam ibadah, tetapi mereka tak ingin memperlebar jurang perbedaan itu. Mereka memilih untuk bersama-sama dalam konteks hubungan sosial-kemanusiaan. Hal ini dikarenakan masing-masing kedua pihak saling menghormati. Kondisi ini tidak lepas dari keberadaan Mbah Muhammad Arif yang bagi masyarakat Banjaran sebagai simbol penyatu antara Sunni-Syiah. Mbah Muhammad Arif merupakan cikal bakal adanya desa tersebut sekaligus sebagai penyebar ajaran Islam di daerah tersebut. Tidak ada konflik antara mereka, meskipun ada sentimen dari konflik Sunni-Syiah di Sampang Madura. Tidak ada pengaruh konflik Sunni-Syiah di Sampang Madura dengan hubungan Sunni-Syiah di Desa Banjaran Bangsri Jepara.

Kata kunci: Sunni, Syiah, Interaksi Sosial, Konflik, Desa Banjaran

suatu masyarakat. Hal ini berarti nilai-nilai dan norma-norma budaya telah turut dipengaruhi oleh agama yang terbentuk bersamaan dengan awal mula sejarah umat manusia. Sebagai fenomena kemasyarakatan dan kebudayaan, agama tidaklah berdiri sendiri, ia akan selalu

berada dalam posisi mempengaruhi dan dipengaruhi oleh manusia.

Tidak dapat dimungkiri bahwa agama adalah keyakinan dan karena keyakinan telah dimaknai sebagai sebuah wujud dari hasil berfikir, maka seseorang meyakini atau tidak meyakini sosok Tuhan, memeluk atau tidak memeluk suatu agama tertentu merupakan hasil keputusan diri seseorang. Dengan demikian, keyakinan juga merupakan sebuah kesadaran akal terhadap sebuah kebenaran tertentu, meskipun acapkali akal pun sering mengalami kesulitan untuk memahami keyakinan (Khadiq, 2009: 40).

Disamping itu, agama, selain menjadi bagian penting dari kecenderungan manusia dalam melakukan eksternalisasi dan membangun makna dan dunia sosial, agama juga merupakan sarana untuk memperoleh legitimasi sosial dan pemeliharaan dunia (*world maintenance*). Sangatlah beralasan jika kemudian, agama bisa melegitimasi institusi dan keteraturan sosial dengan status ontologisnya untuk dapat memberikan legitimasi yang kuat dan objektif pada keteraturan tersebut (Bernard T. Adeney, 2004: 267-310). Oleh karena itu, sangatlah wajar apabila kehadirannya menjadi wacana yang berpengaruh dalam hubungan antara agama dengan perubahan sosial. Pengaruh ini setidaknya menyangkut dua hal yakni pendapat yang menempatkan agama sebagai suatu yang seharusnya berubah mengikuti arus kondisi interaksi manusia serta pendapat yang menempatkan agama sebagai suatu yang kehadirannya lebih dipicu oleh 'kegelisahan' terhadap perkembangan kondisi interaksi manusia hari ini yang terkesan semakin membangun jarak terhadap kontrol agama (Abdullah, Soetrisno, 2003: 2).

Agama memang seperti dua sisi mata uang. Di satu sisi, agama diandalkan sebagai basis moral bagi

umat manusia sebab ia mendoktrinkan manusia untuk hidup rukun dengan memegang teguh pesan ke-Tuhan-an kepada segenap manusia. Agama dalam dimensi ini dipenuhi pesan keselamatan (salam) dan cinta-kasih (rahman-rahim) bagi sesama makhluk. Di sisi lain, agama sering dijadikan alat untuk melegitimasi atau melegalkan berbagai bentuk kekerasan. Hal ini dikarenakan agama telah ditafsirkan dan diadaptasi secara salah oleh pemeluknya. Dimensi inilah yang menunjukkan wajah agama yang akhirnya sangat menjerakan (M. Kodim, <http://desantara.org/v3/>).

Ahmala Arifin dalam bukunya "*Tafsir Pembebasan, Metode Interpretasi Progresif Ala Farid Esack*" menyebutkan bahwa taqwa berarti memperlihatkan suara hati nurani sendiri seraya menyadari bahwa dia sangat bergantung pada kehendak Tuhan (Arifin, 2011: 74). Artinya taqwa menjadi aktualisasi dari keimanan seseorang. Jika keimanan seseorang terhadap Tuhan dan sebuah agamanya kuat, maka orang tersebut akan berusaha mendekati diri kepada Sang Khaliq/ Tuhan. Taqwa menjadi sebuah garis pemandu "*guide lines*" seorang manusia baik bagi dirinya sendiri maupun dalam interaksi dengan lingkungan sosialnya.

Oleh karena itu, agama tidak hanya merupakan dogma semata, tetapi juga disusun oleh berbagai kekuatan logika dan penafsiran, mitos, ekletisme budaya yang dipraktikkan secara massif dan mengandung pada klaim kebenaran (*truth claim*). Dalam wujudnya yang nyata, klaim kebenaran semacam ini nampak ketika muncul kekerasan atas nama agama, yakni sebuah ekspresi yang menyiratkan sebetuk pengungkapan dan penafsiran pemeluknya terhadap pesan ke-Tuhan-an yang diikuti beragam mitos klaim kebenaran dan karenanya, pesan Tuhan kemudian gagal didialogkan

dengan perkembangan peradaban manusia (ibid).

Problem klaim kebenaran inilah yang kemudian menyebabkan agama menjadi salah satu hal yang sering melahirkan konflik dan ketegangan sosial. Klaim tentang dirinya paling benar, yang lainnya sesat, klaim yang melahirkan sebuah keyakinan yang disebut dengan "*doctrine of salvation*" (doktrin keselamatan), bahwa keselamatan (surga) adalah hak para pengikut agama tertentu saja, sedangkan yang lainnya celaka dan akan masuk neraka (Thoha, 2005: 1).

Dalam konteks inilah, berbagai perilaku agamaseorangataumasyarakat, secara umum dapat ditafsirkan sebagai satu kesatuan yang merepresentasikan keberagamaannya (Khandiq, 2009: 168). Representasi keberagaman termasuk sikap eksklusifisme telah menjadikan agama seakan-akan bersifat antagonis. Antagonisme dimaksud dapat terjadi baik dalam wujud ketegangan di kalangan intern umat beragama maupun antarumat beragama (Effendy, 2001: 24). Terkait dengan ketegangan tersebut, banyak yang berpersepsi bahwa akar ketegangan bersumber dari lingkup teologis atau sengketa pandangan dalam memahami norma-norma agama dan ajaran-ajaran yang sesungguhnya mengandung ragam penafsiran. Namun demikian, sifat eksklusifitas semacam ini tidak akan pernah bisa dihilangkan meskipun berpotensi menjadikan pemeluknya dalam situasi saling berkonflik.


Keanekaragaman di dunia modern memang dihadapkan pada banyak tantangan, terutama di tingkat akar rumput (*grass-root*). Terlebih di dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai kelompok agama, budaya serta kelompok-kelompok lain yang mempunyai kepentingan dan orientasinya berbeda. Secara faktual, konflik antara agama

memang pernah terjadi dan bahkan telah menyebar luas dalam masyarakat, konflik yang terjadi akibat adanya klaim-klaim kebenaran tersebut. Realitas ini tentu dapat kita lihat sehari-hari melalui media massa dan media elektronik.

Dalam konteks keanekaragaman ini, Indonesia tentu bukanlah sebuah negara tanpa konflik, bahkan ia merupakan salah satu negara yang sangat paham wajah konflik dalam segala bentuk dan dimensinya. Konflik berwajah agama, etnik, suku, ras dan golongan, apalagi konflik yang jelas-jelas bernuansa politis. Pada saat yang sama, realitas keberagaman tersebut berkorelasi sejajar dengan tingkat potensi konflik yang semakin meluas. Dalam teori sosial ditegaskan bahwa semakin homogen sebuah negara, semakin rendah potensi konflik yang terjadi. Sementara Indonesia memiliki akar heterogenitas yang cukup tinggi. Oleh karena itu, cara-cara yang dilakukan untuk merespon persoalan bangsa yang begitu kompleks ini haruslah berbeda dengan cara-cara yang dilakukan di negara-negara yang relatif homogen (Abdullah, 2008: 6). Misalnya, dalam kasus-kasus kekerasan seperti yang dialami oleh penganut Ahmadiyah baik yang ada di Lombok, Tasikmalaya, Padang, dan di beberapa daerah lainnya; terhadap jemaat Gereja HKBP di Bekasi, dan lain sebagainya termasuk kekerasan terhadap komunitas Syiah di Sampang, Madura adalah potret ketidakberpihakan pemerintah terhadap korban tindak kekerasan. Sebagaimana terlihat dalam kasus-kasus penindasan terhadap kelompok minoritas di Indonesia, pemerintah tidak berdaya menghadapi tekanan kelompok mayoritas yang menuntut dihilangkannya ajaran dari komunitas agama yang berbeda dengan mereka. Pemerintah cenderung mengamankan posisinya dengan mendukung kelompok mayoritas

daripada memberikan dan menjamin rasa aman dan kebebasan beragama bagi setiap warga negara (Afdillah, 2003).

Konflik yang mengatasnamakan agama seakan-akan sudah menjadi hal yang biasa untuk didengar. Kasus demi kasus, silih berganti dengan menampilkan wajah yang berbeda satu sama lain, semua dilatarbelangi oleh sikap eksklusivisme para pemeluk agama terhadap ajarannya. Salah satu contoh dari sekian banyak kasus yang pernah terjadi di Indonesia adalah kasus konflik Sunni-Syiah di Sampang, Madura yang terjadi pada tanggal 26 Agustus 2012. Kaum Sunni melakukan aksi penyerangan dan membakar permukiman kaum Syiah di Desa Karanggayam, Sampang, Madura, serta mengusir mereka. Awalnya kasus ini dilatarbelakangi oleh adanya konflik keluarga. Namun dalam perkembangannya, konflik ini bertumpang-tindih dengan persoalan politik dan kesalahpahaman terkait keyakinan dan praktik keagamaan yang diyakini oleh Kaum Syiah (Affan, <http://www.bbc.co.uk>).

Tidak seperti yang terjadi di Sampang, Madura, interaksi sosial Sunni-Syiah di Desa Banjaran Bangsri, Jepara berlangsung nyaris tanpa gesekan, termasuk menyangkut masalah peribadatan. Jika ada pengikut Sunni meninggal, pengikut Syiah ikut menyolatkan dengan cara Syiah, dan imam sholatnya adalah penganut Sunni. Begitupun sebaliknya apabila warga Syiah yang meninggal. Meskipun Jepara dikenal sebagai basis Sunni, terutama Nahdliyin, penganut Syiah tidak lagi beribadah secara *taqiyyah* (sembunyi-sembunyi). Bahkan di rumah penganut Syiah juga terpampang lukisan yang menanda- ke-Syiah-an (<http://www.darut-taqrib.org/berita/2012/03/22/kedamaian-sunni-dan-syiah-di-jepara-1/>).

Selanjutnya, dalam kegiatan sehari-hari pengikut Syiah dan pengikut Sunni

berinteraksi layaknya masyarakat pada umumnya. Syiah dan Sunni hanya sebuah seragam dan pada hakikatnya keduanya adalah sama. Banyak kegiatan yang pernah diselenggarakan secara bersama-sama seperti; maulid nabi, isra miraj, arbain dan kegiatan keagamaan lainnya. Ketika kaum Sunni mengadakan sebuah acara, maka kaum Syiah akan diberi surat undangan baik surat yang berisi permintaan untuk menjadi panitia maupun sebagai undangan dalam kegiatan, begitu sebaliknya apabila kaum Syiah tersebut akan menyelenggarakan sebuah kegiatan. Hubungan Sunni dan Syiah di Banjaran tidak pernah ada gesekan antar satu sama lain. Kaum Sunni dan Syiah di sana sangat menjaga keharmonisan hubungan melalui berbagai cara. Secara historis, pola sosial yang dilakukan oleh kaum Syiah di Banjaran ini berbeda dengan kaum Syiah yang ada di Desa Bangsri meskipun kaum Syiah yang ada di Desa Bangsri adalah guru kaum Syiah Desa Banjaran. Namun karena mereka tidak mau hidup bermasyarakat dan cenderung menutup diri dari masyarakat, maka kaum Syiah Desa Bangsri ditinggalkan oleh kaum Syiah yang berada di Desa Banjaran.

Seiring perjalanan waktu, khususnya pasca konflik Sunni-Syiah di Sampang, meskipun di awal telah dikemukakan bahwa hubungan antara kaum Sunni dan Syiah di Banjaran telah berlangsung penuh keterbukaan, namun sejak kemunculan kasus Sunni-Syiah di Sampang Madura, kondisi tersebut sedikit mengalami perubahan. Hal tersebut terlihat dari sikap dan kesan kecurigaan terhadap orang yang dipandang asing bagi kaum Syiah di Banjaran. Sikap tersebut terlihat pada saat beberapa mahasiswa Ushuluddin dari sebuah perguruan tinggi yang sedang melakukan tugas mata kuliah sosiologi agama di Desa Banjaran, berhenti di depan Masjid

Syiah yang sedang direnovasi. Sikap yang ditunjukkan oleh sebagian orang yang ada di masjid adalah cenderung menaruh curiga, mereka memandang gerak-gerak mahasiswa tersebut yang menyebabkan ketidaknyamanan mahasiswa tersebut untuk berada di sana. Padahal mahasiswa tersebut hanya menunggu kedatangan teman mahasiswa lainnya yang memang sedang melaksanakan tugas kuliah.

Kejadian tersebut setidaknya menunjukkan bahwa dampak konflik Sunni-Syiah di Sampang, Madura telah berimbas terhadap daerah lain khususnya dalam hal sikap kaum Syiah yang kemudia terlihat cenderung *defensif* dan sensitif terhadap orang asing di luar komunitas mereka seperti terjadi di Desa Banjaran.

Berdasarkan uraian tersebut, maka tulisan ini bertujuan untuk mengkaji tentang interaksi kaum Sunni-Syiah di Desa Banjaran Bangsri Jepara, dan dampak kekerasan yang dialami pengikut Syiah di berbagai daerah terhadap pengikut Syiah di Desa Banjaran. Dari kajian ini diharapkan adanya kesadaran masyarakat luas bahwa harmonisasi dalam interaksi sosial akan memunculkan suasana damai dan nyaman. Karenanya, harus ada upaya-upaya untuk menyatukan masyarakat yang berbeda dalam hal keyakinan agar tidak terjadi konflik berkepanjangan. Di samping itu, perlu upaya-upaya penyadaran bahwa hidup berdampingan dalam realitas perbedaan bisa dijalankan dengan menghormati keyakinan yang dipegang oleh masing-masing masyarakat.

Tujuan lain dari kajian ini adalah sebagai bahan evaluasi dalam rangka meminimalisasi konflik akibat perbedaan perspektif sehingga tujuan dalam berkehidupan berbangsa dan bernegara dapat tercapai terlebih di era kekinian khususnya menyangkut fenomena masih besarnya sentimen kecurigaan di

kalangan masyarakat Indonesia terutama di kalangan masyarakat bawah (*grass-root*).

Hasil dan Pembahasan

Sekilas Banjaran

Banjaran merupakan desa yang cukup ramai. Mobilitas keluar masuk desa ini pun terbilang relatif mudah karena tersedianya jalan raya beraspal yang menghubungkan desa tersebut dengan kota-kota di sekitarnya, seperti Mlonggo, Kediri, dan jalan raya menuju ke Kudus. Angkutan umum pun tersedia seperti bus, becak dan transportasi lainnya. Jarak Banjaran ke Jakarta sekitar 300 KM, ke ibukota Propinsi (Semarang) sekitar 50 KM, ke ibukota kabupaten (Jepara) sekitar 20 kilometer dan dari ibukota kecamatan adalah 2 KM.

Secara sosial, masyarakat Banjaran yang mayoritas muslim ini termasuk masyarakat majemuk dalam hal afiliasi organisasi dan aliran keagamaan. Masyarakat di Desa Banjaran tergabung ke dalam banyak organisasi keagamaan, antara lain NU (Nahdlatul 'Ulama) dan Muhammadiyah yang merepresentasi mazhab Sunni dan juga terdapat pengikut mazhab Syiah. Namun dalam kesehariannya, perbedaan tersebut tidak menimbulkan *sentimen* atau kecemburuan.

Interaksi sosial masyarakat Desa Banjaran relatif berjalan harmonis meskipun beragam mazhab atau keyakinan yang dianutnya terutama antara Sunni dan Syiah. Perbedaan tersebut tidak menimbulkan permasalahan yang signifikan dikarenakan masing-masing senantiasa saling menghormati. Kondisi inilah yang kemudian mendorong beberapa peneliti dari berbagai daerah untuk meneliti tentang keharmonisan atau interaksi sosial yang terjadi di sana.

Sosok Mbah Muhammad Arif, Tokoh Pemersatu Masyarakat Banjaran

Masyarakat muslim Banjaran, sebagaimana muslim di belahan lainnya, merunut asal-usul nenek moyang mereka dari Adam dan Hawa. Mereka percaya bahwa Adam dan Hawa adalah asal mula manusia. Oleh karena itu mereka mengakui bahwa kedua orang tersebut sebagai nenek moyang.

Dalam term nenek moyang tersebut, masyarakat Banjaran juga mengakui bahwa arwah nenek moyang yang sudah meninggal seratus tahun yang lalu merupakan leluhur mereka. Mereka menganggap leluhur mereka mempunyai hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan. Leluhur dimaksud adalah mbah Muhammad Air yang dipandang sebagai perantara yang berhubungan dengan Tuhan mewakili mereka. Mbah Muhammad Arif juga dipandang oleh masyarakat Banjaran sebagai pemersatu di antara perbedaan mazhab dan keyakinan.

Pandangan masyarakat Banjaran tentang sosok mbah Muhammad Arif ini tidak lepas dari perannya sebagai pendiri Banjaran sehingga kemudian dipandang sebagai nenek moyang dan leluhur mereka. Masyarakat Banjaran sangat mempercayai keberadaan leluhur mereka. Bahkan sebagai bentuk penghormatan terhadap mbah Muhammad Arif, setiap tanggal 1 Suro masyarakat setempat mengadakan haul selama satu hari dua malam di sekitar makam mbah Muhammad Arif. Kegiatan tersebut dimulai pagi hari sekitar pukul 05.00 dengan melakukan khataman al-Quran, dilanjutkan dengan pembacaan hadroh.

Mereka beranggapan bahwa mbah Muhammad Arif adalah orang yang pertama kali membangun wilayah mereka sehingga mereka menganggap dirinya sebagai cikal-bakal tempat

tersebut. Bukti keberadaan Mbah Muhammad Arif di komunitas mereka adalah adanya peninggalan masjid dan *bedug* dan *kentongan*. Masjid tersebut dinamakan Masjid Muhammad Arif dengan desain awal berbentuk ciri khas Jawa yang diperkirakan berdiri abad XIII lebih tepatnya tahun 1266 M. Hal tersebut terlihat pada pintu masuk yakni adanya tulisan kaligrafi dengan kayu sebagai ornamen pahatannya. Masjid tersebut kemudian mengalami perombakan pertama pada tahun 1986 dan hingga saat ini telah mengalami enam kali perombakan. Namun, berdasarkan masukan dari Pemerintah Propinsi Jawa Tengah, bentuk masjid tersebut akan dikembalikan ke bentuk semula untuk menunjukkan ciri khas ke-Jawa-an nya (Abdun Nasir. Wawancara. 25 Juni 2014).

Sebelum dikemukakan lebih lanjut, Masjid Muhammad Arif yang dimaksud dalam tulisan ini bukanlah masjid yang dibangun oleh kaum Syiah sebagaimana dikemukakan di awal. Oleh karena itu, kedua masjid tersebut adalah dua masjid yang berbeda. Mengenai hal ini, bahkan seorang tokoh Syiah Desa Banjaran bernama Ali menyatakan bahwa masjid yang dibangun oleh kaum Syiah tersebut bukanlah sebuah masjid melainkan sebuah musholla. Karena menurutnya, masjid yang dianggapnya yang sah dan tepat disebut masjid adalah masjid yang dibangun oleh Simbah Kyai Haji Muhammad Arif, yaitu Masjid Muhammad Arif. Selain itu, karena beliau merupakan seorang yang sangat berjasa dalam penyebaran agama Islam di Desa Banjaran. Atas alasan itulah, masjid yang dibangun kaum Syiah tersebut lebih tepat disebut musholla, meskipun oleh kaum Syiah juga dipergunakan untuk shalat Jum'at.

Selanjutnya, selain masjid, peninggalan lain dari Mbah Muhammad Arif adalah *bedug* dan *kentongan* yang merupakan elemen masjid dan kedua

benda tersebut hingga saat ini masih terdapat di Masjid Muhammad Arif. Selain karena fungsinya, *bedug* dan *kentongan* tersebut juga dipercaya sebagai peninggalan yang mempunyai nilai tersendiri bagi warga sekitar. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Abdun Nasir:

“Bedug ini memang selamanya ditaruh di masjid ini, dan dia tidak “cocok” untuk diletakkan di tempat lain, sebagai contoh bedug pernah dipinjam oleh desa untuk suatu acara, ternyata suara yang dikeluarkan tidak nyaring bahkan cenderung jelek. Hal ini berbeda ketika bedug diletakkan di masjid ini, ketika dipukul maka terdengar suara yang nyaring, enak dan dapat didengar dengan radius 1 KM. Melihat fenomena tersebut kami selaku ta’mir membuat kesepakatan untuk tidak memindahkan bedug dan kentongan ke tempat lain, meskipun itu hanya untuk dipinjam, karena memang sudah satu paket dengan masjid tersebut.” (Abdun Nasir. Wawancara. 25 Juni 2014)

Selain masjid, *bedug* dan *kentongan*, penanda lain tentang keberadaan Mbah Muhammad Arif adalah makam beliau. Makam, oleh masyarakat Banjaran dibedakan makam menjadi dua, yaitu makam biasa, tempat kakek-nenek, orangtua, dan kerabat lain yang meninggal dikuburkan serta makam Mbah Muhammad Arif. Makam Mbah Arif tempatnya sangat asri karena dikelilingi oleh sawah yang memunculkan suasana sejuk. Layaknya makam-makam Sunan di Jawa, makam Mbah Muhammad Arif juga diberikan kelambu dengan dikelilingi makam-makam keturunan dan kerabatnya. Sekarang makam tersebut menjadi tempat yang selalu dikunjungi oleh warga masyarakat setempat dengan motivasi-motivasi yang berbeda, terutama disertai dengan acara ritual *bancaan*.

Bancaan merupakan sebuah sebutan masyarakat Banjaran untuk sebuah tradisi bersih desa. Pada acara tersebut, masyarakat Banjaran datang membawa saran *bancaan* berupa *ambengan* yaitu makanan yang disiapkan untuk acara selamat, berupa nasi dengan lauk pauk seperti urap, oseng, tahu, tempe, ayam inkung dll yang dibawa dan disajikan dengan baskom dan nampun.

Mengenai sosok mbah Muhammad Arif ini, jika ditelusuri latar belakangnya, beliau merupakan pendatang dari negara Yaman. Untuk menghindari dari pihak kolonial dan orang-orang yang tidak suka terhadapnya, beliau memutuskan untuk menyamarkan nama aslinya. Baginya, penyamaran tersebut lebih memudahkan untuk menyebarkan Agama Islam karena mempunyai nama yang sangat khas. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdun Nasir yang masih merupakan keturunan mbah Muhammad Arif.

Cerita-cerita menyangkut mbah Muhammad Arif itu menunjukkan bahwa hingga saat ini warga masyarakat Banjaran dan sekitarnya masih mempercayai Mbah Muhammad Arif dan menghormatinya sebagai pendiri desa.

Relasi Sunni-Syiah di Desa Banjaran

Sebagaimana telah disinggung di awal, perbedaan mazhab Sunni-Syiah di dalam masyarakat Banjaran tidaklah menjadi jurang pemisah bagi mereka. Interaksi sosial masyarakat Desa Banjaran justru berjalan harmonis dan mereka senantiasa saling menghormati.

Dalam hal jumlah pengikut, saat ini terdapat 100 hingga 150 keluarga pengikut Syiah di Desa Banjaran. Jumlah pengikut Syiah paling banyak terdapat di RW 1 yaitu di Dusun Candi, sedangkan jumlah terbanyak kedua di Dusun Montrong atau di RW 13. Informasi ini berdasarkan keterangan Jazori, Sekretaris Desa (Carik) Banjaran, Jazori (43 tahun):

“Syiah di desa ini memang mempunyai jumlah yang banyak dibanding desa-desa lain sekitar Desa Banjaran, yaitu sekitar 5% dari jumlah warga yang jumlahnya delapan ribu sekian. Jumlah yang terbanyak ada di Dusun Candi atau RW 1 yang kebetulan letaknya berdekatan dengan masjid dan makam mbah Muhammad Arif. Mereka juga mempunyai tempat ibadah sendiri atau yang biasa disebut langgar atau musholla. Mengapa mereka menyebutnya sebagai langgar karena bagi mereka Masjid “Muhammad Arif” adalah masjid untuk semua, Cuma kebetulan mereka punya tempat sendiri. Hal ini karena mereka secara mazhab berbeda dengan Sunni, sehingga lebih nyaman untuk sholat di tempat mereka sendiri. Meskipun demikian, ketika ada acara tertentu di Masjid “Muhammad Arif” mereka juga akan datang. Jumlah terbanyak kedua meskipun tetap minoritas adalah di Dusun Montro atau RW 13, tetapi mereka tidak mempunyai tempat sholat sendiri, yang ada hanya sebuah asrama/pondok Syiah, sehingga mereka tetap mengikuti sholat sebagaimana yang dilakukan oleh pengikut Sunni. Meskipun demikian kedua belah pihak saling menghormati (Jazori. Wawancara. 22 Juni 2015; Lihat, <http://khabarsoutheastasia.com>).

Selanjutnya, menurut pandangan Jazori, Sunni dan Syiah relatif sama dalam hal ibadah *mahdhah*, karena Syiah di Desa Banjaran hampir sama dengan Sunni, misalnya apabila ada warga desa yang meninggal dari paham keagamaan apapun, pengikut Syiah dan Sunni bersama-sama untuk melakukan sholat Jenazah hingga proses penguburan. Tidak hanya itu, mereka juga tetap

menjaga kebersamaan dengan tahlil atau doa bersama bagi jenazah.

Dalam kegiatan sehari-hari kaum Syiah dan Sunni berinteraksi layaknya masyarakat pada umumnya, dan menurut tokoh Syiah bernama Ali (45 tahun) hubungan pengikut Sunni dan Syiah di daerahnya berjalan rukun dan nyaris tidak pernah ada gesekan satu sama lain. Mereka selalu menjaga keharmonisan hubungan dengan berbagai cara. Hubungan ini penting dijaga karena menurutnya, sebagai manusia seseorang tidak bisa lepas dari interaksi sosial, dan harus bermasyarakat. Untuk senantiasa menjaga keharmonisan, mereka selalu menjalin hubungan dengan saling menghormati dalam perbedaan (Ali. Wawancara. 24 Juni 2014). Hal senada juga disampaikan oleh seorang tokoh Sunni di Banjaran yakni Abdun Nasir:

“Kami tahu bahwa kami berbeda secara ideologi, tapi hal tersebut tidak menghalangi untuk selalu menjaga keharmonisan hubungan sebagai makhluk sosial, itu sudah sering saya jelaskan ke masyarakat RW 01 ketika ada pertemuan-pertemuan. Kita sudah sama-sama pahami apa yang kita imani, tetapi jangan lupa bahwa iman letaknya dihati tidak perlu digembargemborkan, pokoknya kamu tahu saya Sunni, saya tahu kamu Syiah, maka selesai! Tidak perlu diungkit-ungkit lagi. Hal ini terjadi karena saya sendiri mempunyai keluarga yang Syiah dan itu tidak menjadi suatu permasalahan bagi kami, kami tetap bersosialisasi secara baik tanpa menyinggung satu sama lain. Saat Lebaran, karena saya ini termasuk yang tua di sini, maka baik Sunni maupun Syiah datang berkunjung untuk bermaaf-maafan. Semoga kondisi di sini bisa menjadi contoh yang baik.” (Abdun Nasir. Wawancara. 25 Juni 2014).

Pengikut Sunni yang merupakan mayoritas di desa tersebut komposisinya merata berada di seluruh wilayah Desa Banjaran. Namun demikian, baik pengikut Sunni maupun Syiah lebih memilih menunjukkan wajah harmonis dalam hubungan kemasyarakatan. Kedua belah pihak menyadari ada perbedaan dalam ibadah, tetapi mereka tidak ingin memperlebar jurang perbedaan itu. Mereka juga memilih untuk bersama-sama dalam ibadah ketika dalam konteks ada hubungan kemanusiaan. Bentuk toleransi yang diwujudkan dalam kerukunan beragama antara Sunni-Syiah, di antaranya: 1). Toleransi pada hari raya. Mereka bertoleransi ketika ada perbedaan Hari Raya Idul Fitri, karena mereka melakukan sesuai dengan keyakinan masing-masing; 2). Toleransi agama dalam beribadah; 3). Toleransi agama dalam acara-acara hajatan; 4). Mereka akan berbaur untuk merayakan hajatan di salah satu pengikut Sunni atau Syiah; 5). Toleransi agama dalam kegiatan gotong royong. Mereka saling berbaur dan kerjasama dalam kegiatan kerja bakti pembersihan jalan, kerja bakti perayaan 17 Agustus, dan lain-lain; 6). Toleransi agama ketika ada orang sakit atau meninggal. Mereka akan melaksanakan apa yang diyakini oleh yang berduka.

Melihat fenomena tentang interaksi sosial antara Sunni-Syiah, menunjukkan bahwa interaksi berjalan dengan baik, masing-masing mempunyai tenggang rasa dan *tepo seliro* yang kuat. Fenomena inilah yang pernah dikemukakan oleh Herbert Blumer tentang interaksi sosial yang dimaknai sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antara individu yang satu dengan individu lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, maupun antara kelompok dengan individu. Dalam interaksi ini juga terdapat simbol, di mana simbol diartikan sebagai sesuatu yang nilai atau maknanya

diberikan kepadanya oleh mereka yang menggunakannya. Proses Interaksi sosial semacam ini menurut Herbert Blumer adalah pada saat manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna yang dimiliki sesuatu tersebut bagi manusia. Kemudian makna yang dimiliki sesuatu itu berasal dari interaksi antara seseorang dengan sesamanya. Makna lainnya adalah makna yang tidak bersifat tetap namun dapat diubah. Perubahan terhadap makna ini dapat terjadi melalui proses penafsiran yang dilakukan orang ketika menjumpai sesuatu. Proses tersebut disebut juga dengan *interpretative process*. Interaksi sosial juga dapat terjadi bila antara dua individu atau kelompok terdapat kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial merupakan tahap pertama dari terjadinya hubungan sosial dan komunikasi merupakan penyampaian suatu informasi dan pemberian tafsiran dan reaksi terhadap informasi yang disampaikan (Affan, p://www.bbc.co.uk).

Lalu bagaimana hubungan antara konflik Sunni-Syiah yang terjadi di Sampang, Madura dengan sentimen keagamaan yang muncul pasca peristiwa tersebut di kalangan pengikut kedua mazhab (Sunni dan Syiah)? Tentu tidak dapat dimungkiri bahwa peristiwa tersebut telah menggugah rasa empati di kalangan penganut keduanya di daerah manapun, termasuk di Desa Banjaran Bangsri Jepara. Meskipun demikian, sentimen-sentimen semacam itu tidak mempengaruhi hubungan keduanya yang hingga saat ini masih berjalan harmonis. Hal inilah yang nampak dalam keseharian hidup mereka sebagaimana pula yang dikemukakan oleh Abdun Nasir:

“Kami masih seperti yang dulu-dulu, konflik tentang Sunni-Syiah di daerah manapun meskipun ada kasus yang baru di Madura tetapi tidak berpengaruh terhadap kami. Karena kami sudah tahu

“rumah” masing-masing dan tidak akan saling mengganggu. Bagi kami, kami adalah saudara dan mempunyai sosok yang dianggap sebagai pemersatu antara kami yang berbeda. Saya hanya mendengar dan tahu kalau kasus yang di Madura, maka Syiah sini mengirimkan relawan dan bantuan logistik untuk membantu di sana. Tetapi tidak mengganggu kehidupan sosial kami. Karena ya itu, kami sudah tahu masing-masing rumah kami.” (Abdun Nasir. Wawancara. 25 Juni 2014).

Demikian pula halnya yang dikemukakan oleh Ali:

“Asal-usulnya adalah itu merupakan konflik individu yang dibawa ke kaum Sunni dan Syiah. Dan itu tidak berimbas sampai daerah Banjaran. Akan tetapi kaum Syiah yang di Banjaran membantu dalam hal sandang dan pangan yang digalang oleh pemuda Syiah dan kemudian dikirim ke Sampang. Selain itu pemuda Syiah juga sangat aktif dalam kegiatan, jika dibandingkan dengan pemuda Sunni. Pemuda Syiah setiap hari ahad atau jumat sering melakukan bersih-bersih masjid maupun membantu ketika ada bencana maupun musibah, seperti kebakaran, banjir dan lain sebagainya. Pemuda Syiah sangat kompak dan sangat aktif dalam kegiatan bermasyarakat.” (Ali. Wawancara. 19 Juni 2014).

Keberlangsungan suasana hidup yang harmonis antara pengikut Sunni dan Syiah di Banjaran yang dijaga dan dirawat melalui berbagai cara termasuk melalui kerja-kerja sosial kemanusiaan tersebut menjelaskan sebuah teori yang dikemukakan oleh Ashutosh Varsney dalam penelitiannya tentang konflik antara Hindu dan Islam di India, sebagaimana dikutip oleh Marwan (2008: 51). Ashutosh

Varsney menyatakan bahwa perdamaian antara dua komunitas yang berbeda akan tercipta bila dilakukan ikatan kerjasama dalam bentuk hubungan kemanusiaan (*civic engagement*) yang teratur. Ikatan kemanusiaan itu harus tetap terjaga dan terbina, sebab jika terjadi kelalaian, konflik akan muncul kembali. Selanjutnya ia mengatakan bahwa ikatan kerjasama itu dapat diwujudkan dalam dua bentuk, yaitu bentuk “hubungan asosiasi dan hubungan kegiatan hidup sehari-hari (*associational forms engagement dan everyday forms of engagement*). Bentuk asosiasi lebih baik karena dapat diikat oleh organisasi”. Hubungan kerjasama itu dapat dibangun dengan dua macam cara, yaitu : dengan meningkatkan komunikasi antar anggota masyarakat yang berbeda agama dan melalui kerjasama dalam bidang ekonomi dan budaya sesuai dengan kebutuhan masyarakat dari kedua belah pihak (Varsney, 2014: 9).

Refleksi

Terkait dengan ketegangan dan konflik sosial yang diakibatkan oleh pemaknaan agama, pada dasarnya tidak perlu terjadi dalam kehidupan masyarakat yang modern, apabila masing-masing agama mengutamakan nilai-nilai universal yang dapat menyejukkan hati pemeluknya, mengembangkan sikap kejujuran dan keadilan dalam mengembangkan misi dakwahnya serta menghindari sikap saling mencurigai satu sama lain. Keharmonisan ini terjadi apabila mereka tidak hanya sebatas memperbanyak dan memperindah tempat ibadah semata melainkan lebih mengutamakan peningkatan mutu keberagaman penganutnya dalam wujud meningkatkan kesadaran dalam mengembangkan sikap toleransi, persatuan dan kesatuan serta sikap saling mencintai kepada sesama manusia. Dengan demikian agama dapat menjadi cahaya penerang seluruh aktifitas

keseharian. Di sinilah agama sungguh-sungguh nampak menjadi sumber etika dalam kehidupan sosial yang dapat membangkitkan kepedulian dan kejujuran dan dapat menghindarkan pemeluknya dari perilaku-perilaku tidak bermoral. Keragaman etnik, budaya, adat istiadat dan keragaman agama inilah yang justru menjadi modal sosial yang begitu strategis bagi masyarakat Indonesia guna memasuki kehidupan global yang sarat ditandai dengan perjumpaan berbagai tradisi dan kecenderungan pemikiran yang berbeda-beda (Marwan, 2008).

Berkaitan dengan konflik Sunni-Syiah, sebenarnya konflik tersebut hanyalah satu dari sekian banyak kasus konflik yang dilatarbelakangi oleh perbedaan di dalam praktik ajaran Islam yang kemudian berujung pada sikap saling menyesatkan antara satu dengan yang lainnya. Dalam konteks ini, Sunni memang bersikap lebih agresif terhadap kelompok Syiah. Konflik semacam ini, pada kenyataannya selalu berdampak luas dan cenderung menjadi konflik turun-menurun yang akan selalu diungkit kembali dan dibesar-besarkan demi kepentingan pihak tertentu.

Solusi yang penting ditawarkan dalam mengatasi masalah tersebut tentu harus dimulai dari keterlibatan aktif para tokoh keduanya guna menyelesaikan akar permasalahannya. Dengan begitu, penanaman sikap-sikap inklusif akan lebih mudah dilakukan kepada pengikut Sunni-Syiah di tingkat akar rumput demi terciptanya kerukunan dalam hidup bermasyarakat. Interaksi antara pengikut Sunni-Syiah sejatinya terjadi sebagaimana interaksi sesama manusia yakni saling menghormati dan menjaga keyakinannya masing-masing tanpa disertai ketegangan dan tanpa melukai dan menghakimi dalam mempertahankan argumentasinya masing-masing.

Tentunya, hubungan yang harmonis akan terjadi dan akan selalu ada selama

tidak menyinggung soal keyakinan sehingga hubungan harmonis akan tetap berjalan dengan baik tanpa masalah yang berarti. Sikap-sikap semacam ini dilakukan oleh kaum Sunni-Syiah di Banjaran karena mereka tentu menyadari bahwa dalam hidup bermasyarakat sangatlah memerlukan sosialisasi, kerjasama dan tentu saja berusaha semaksimal mungkin merawat kesadaran menahan diri dan menghindari konflik dan ketegangan. Komitmen kebersamaan dalam menjaga keharmonisan di tengah realitas perbedaan ini sangatlah dibutuhkan. Artinya, perdamaian tidak akan tercapai tanpa ada rasa saling menghormati dan menjunjung tinggi rasa kebersamaan dalam masyarakat. Atas dasar itu, keharmonisan bermasyarakat sangat bergantung pada sikap seseorang menghargai perbedaan dan berusaha menjaga diri untuk tidak saling mendominasi.

Realitas interaksi Sunni-Syiah di Banjaran yang berlangsung rukun sebagaimana uraian-uraian di atas merupakan potret yang baik untuk dijadikan contoh tentang bagaimana sikap kita terhadap masyarakat yang majemuk. Sikap saling menghargai dan menghormati terhadap pilihan hidup individu tentu merupakan sikap ideal demi terwujudnya kehidupan masyarakat yang tentram dan harmonis, karena dengan menghargai dan menghormati orang lain, mereka pun akan melakukan hal yang sama terhadap kita.

Di samping itu, munculnya berbagai mazhab seharusnya tidak menjadi penyebab perpecahan, saling berseberangan, saling membenci dan mencaci. Tetapi, hendaknya dijadikan sebagai faktor pendorong terjadinya penguatan hubungan, berlomba-lomba dalam kebaikan, dan tentu saja penting untuk memperluas wawasan. Meskipun realitasnya tentu saja muncul sebuah ironi, "budaya dialog" seakan sudah

mulai tergeser oleh “budaya otot” dalam menyikapi perbedaan, baik dalam dialog inter-religius maupun intra-religius. Padahal, dalam sejarahnya, Rasulullah Muhammad tidak menutup pintu dialog dengan orang musyrik, orang Yahudi dan orang-orang Nasrani. Bahkan beliau melakukan dialog dengan golongan-golongan tersebut, beliau menyambut dan berdialog dengan semuanya.

Budaya dialog juga tumbuh subur di kalangan ulama-ulama klasik. Meskipun, tidak jarang terjadi perdebatan sengit di antara mereka dalam mempertahankan pendapatnya. Tetapi, perbedaan pandangan dan pemikiran tersebut tidak menghalangi mereka di dalam menjaga persaudaraan dan menjalin kasih sayang yang diperintahkan oleh Allah Swt. Cara menghadapi pemikiran-pemikiran itu adalah dengan berdialog bukan dengan cara kekerasan.

Isu lain yang juga perlu diperhatikan dalam dialog adalah pemerintah, etnisitas, struktur okupasi dan kompetisi lokal, dan *plural policing*. Mengenai isu okupasi dan kompetisi, Rizal menjelaskan bahwa kedua hal tersebut merupakan salah satu tantangan pasca-migrasi dan transmigrasi yang harus dihadapi oleh masyarakat Indonesia. Inilah momen ketika para pendatang yang beragama atau beretnis berbeda bertemu dengan para penduduk setempat, yang tak jarang menimbulkan “gesekan-gesekan sosial” tertentu. Isu selanjutnya adalah *plural policing* yang menekankan bahwa polisi tidak bisa menangani sengketa keagamaan jika pihak-pihak yang bertikai, patron, dan para pendukung mereka tidak mendukung upaya rekonsiliasi. Jika setiap orang kukuh dengan posisinya masing-masing, konfrontasi yang tidak sehat bisa jadi tidak akan pernah menemukan jalan keluarnya (<http://crcs.ugm.ac.id>, diakses 14 Juli 2013)

Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan penjabaran analisis dan pembahasan di atas, maka terdapat beberapa kesimpulan sebagai berikut: *Pertama*, agama mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, tidak hanya sebagai alat untuk membentuk watak dan moral, tetapi juga menentukan falsafah hidup suatu masyarakat. Hal ini berarti nilai-nilai dan norma-norma budaya dibentuk dari agama. Namun demikian, agama juga tidaklah berdiri sendiri karena ia akan mempengaruhi dan dipengaruhi oleh manusia.

Kedua, berbagai perilaku keberagamaanseseorangataumasyarakat, secara umum dapat ditafsirkan sebagai satu kesatuan yang merepresentasikan keberagamaannya, termasuk sikap eksklusifitas beragama yang kemudian menjadikan agama seakan bersifat antagonis. Antagonisme yang kemudian berwujud dalam ketegangan di kalangan intern umat beragama itu sendiri maupun antarumat beragama.

Ketiga, banyak yang memiliki persepsi bahwa akar ketegangan bersumber dari lingkup teologis dan sengketa pandangan dalam memahami norma-norma agama dan ajaran-ajaran yang sesungguhnya bersifat multi penafsiran beragam.

Keempat, sifat eksklusifisme yang inheren dalam setiap agama tidak akan pernah bisa dihilangkan dan akan selalu berpotensi konflik menjadi sebagaimana terjadi di kalangan penganut Sunni-Syiah di berbagai daerah. Namun demikian, fenomena semacam ini tidak terjadi di kalangan penganut Sunni-Syiah di Desa Banjaran. Justeru perbedaan di antara mereka lebih memilih menunjukkan wajah harmonis dalam hubungan kemasyarakatan di Desa Banjaran yang mayoritas masyarakatnya adalah Sunni.

Kelima, hubungan harmonis di kalangan Sunni-Syiah yang tidak terkena dampak sentimen keagamaan pasca konflik Sunni-Syiah di Sampang, Madura atau lainnya juga disebabkan oleh adanya sosok pemersatu bernama mbah Muhammad Arif, meskipun sudah wafat sejak beratus tahun lalu namun dipandang sebagai sosok pemersatu bagi masyarakat Banjaran.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dalam tulisan ini terdapat beberapa saran yakni: *Pertama*, keberlangsungan suasana hidup yang harmonis antara pengikut Sunni dan Syiah di Banjaran yang dijaga dan dirawat melalui berbagai cara termasuk melalui kerja-kerja sosial kemanusiaan membuktikan dengan nyata bahwa kegiatan-kegiatan semacam

ini harus ditanamkan terus menerus dan dijaga keberlangsungannya oleh para tokoh agama dan masyarakat di Desa Banjaran. Keterlibatan aktif para tokoh dari kedua kalangan tersebut sangatlah penting khususnya dalam hal penanaman sikap-sikap inklusif kepada pengikut Sunni-Syiah di tingkat akar rumput serta sikap-sikap saling menghormati dan menjaga keyakinannya masing-masing tanpa disertai ketegangan dan tanpa melukai dan menghakimi yang lain.

Kedua, perlu ada upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam menjaga dan membina keharmonisan tersebut melalui dua cara yakni menyelenggarakan berbagai kegiatan yang bertujuan meningkatkan komunikasi antar tokoh agama, tokoh masyarakat dan anggota masyarakat Desa Banjaran dari kalangan penganut Sunni dan Syiah.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Irwan, dkk (eds). *Pendahuluan: Menimbang solusi dari dalam: Kearifan Lokal dan Konflik Agama-agama. Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM, 2008
- Abdulsyani. *Sosiologi, Skematika Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2002
- Afdillah, Muhammad. *Dari Masjid ke Panggung Politik: Studi Kasus Peran Pemuka Agama dan Politisi dalam Konflik Kekerasan Agama antara Komunitas Sunni dan Syiah di Sampang Jawa Timur*. Tesis S2 Agama dan Lintas Budaya. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2013.
- Ashutosh, Varshney. *Ethnic Conflict And Civic Life*. London: Yale University Press, 2014.
- Ali, Mursyid (Ed). *Pemetaan Kerukunan Kehidupan Keagamaan*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2009
- Appleby, R. Scott. *The Ambivalence from The Sacred: Religion, Violence and Reconciliation*. USA: Rowman dan Littlefield Press, 2000
- Bagir, Zainal Abidin, dkk. *Laporan Tahunan Kehidupan Beragama di Indonesia*. Yogyakarta: Center For Religious and Cultural Studies (CRCS), 2010
- Bagir, Zainal Abidin, dkk. *Laporan Tahunan Kehidupan Beragama di Indonesia*. Yogyakarta: Center For Religious and Cultural Studies (CRCS), 2011

- Bagir, Zainal Abidin, dkk. *Laporan Tahunan Kehidupan Beragama di Indonesia*. Yogyakarta: Center For Religious and Cultural Studies (CRCS), 2012
- Bagir, Haidar "Syiah dan Kerukunan Umat" Opini, *Republika*, Jumat, 20 Januari 2012 / 26 Shafar 1433
- Bashiroh, Ummu. *Konflik Syi'ah-Sunni dan Solusinya dalam Perspektif Keilmuan di Sampang Madura*. makalah Mata Kuliah Perbandingan Agama, 2014
- Brian, Morris. *Antropologi Agama: Kritik Teori-teori Agama Kontemporer*. Yogyakarta: AK Group, 2003
- Bahtiar Effendy. *Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan*. Galang Press: Yogyakarta, 2001.
- Fatkhayati. *Interaksi Sosial Antar Pemeluk Agama: Studi Kasus Agama Islam dan Agama Khonghucu di Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara*. Skripsi S1 Ushuluddin / Perbandingan Agama. Semarang: Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2005.
- Hidayat, Adang Taufik. *Pemikiran Politik Islam Syi'ah dan Sunni Tentang Kekuasaan: Studi Pembagian Kekuasaan Politik di Republik Islam Iran dan Republik Islam Pakistan*. Tesis S2 Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Departemen Ilmu Politik Program Pascasarjana Ilmu Politik. Jakarta: Universitas Indonesia, 2012.
- Kawedhar, Widyabakti Hesti dan Diatmika Wijayanti. *Detik-Detik Ujian Nasional Sosiologi Tahun Pelajaran 2012/2013*. Klaten: Intan Pariwara, 2012.
- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama: Potret Agama dalam Dinamika Konflik, Pluralisme, dan Modernitas*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Khadiq. *Islam dan Budaya Lokal: Belajar Memahami Realitas Agama dalam Masyarakat*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Kirana, Candra, dkk. *Strategi Khusus Menghadapi Ujian Nasional SMA/MA Sosiologi*. Klaten, Viva Pakarindo, 2011.
- Kuper, Adam. *Ensiklopedi Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Lederach, John Paul. *Transformasi Konflik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 2005
- Liliweri, Alo. *Prasangka dan Konflik*. Jogjakarta: LKiS, 2005
- Michael S., Northcott, "Pendekatan Sosiologi" dalam Peter Carnolly, ed., *Aneka Pendekatan Studi Agama*, 1999, hal 267-310. Hand Out: Bernard T. Adeney: *Sociology of Religion Reader*. Yogyakarta, 2004
- Munthe, Atom Ginting dan Arie I.Chandra. *Profil Sikap terhadap Pluralisme: Perspektif Mahasiswa atas Kehidupan Kampus dalam Konteks Nasional dan Global (Studi Kasus di STAI & UNAI)*, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat-UNPAR 2011
- Na'im, Ngainu. *Teknologi Kerukunan: Mencari Titik Temu dalam Keragaman*. Yogyakarta: Teras, 2011
- Pals, Danial L. *Seven Theories of Religion*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2011
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008

- Salahuddin, Marwan. *Mengenal Kearifan Lokal di Klepu-Ponorogo: Praktik Hubungan Sosial Lintas Agama dan Mekanisme Pencegahan Konflik*, dalam Irwan Abdullah (eds). *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM, 2008
- Sigmund, Freud. "Agama dan Kepribadian", dalam Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*. Yogyakarta: Qalam, 1996. Hand out Irwan Abdullah, *Theories of Religion and Society: A Reader*. Yogyakarta: CRCS, 2004
- Syaefullah, Asep. *Merukunkan Umat Beragama*. Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007
- Swidler, Leonard. *Death or Dialogue*. Minneapolis: Fortress Press, 1993
- Taher, Tarmizi. *Menuju Umatan Wasathan Kerukunan Beragama di Indonesia*. Jakarta: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat, 1998
- Taher, Tarmizi. *Menjadi Muslim Moderat, Beragama di Tengah Peradaban Global*. Jakarta: Hikmah, 2004
- Thoah, Anis Malik. *Tren Pluralitas Agama: Tinjauan Kritis*. Jakarta: Perspektif, 2005
- Tim Penyusun. *Strategi Khusus Menghadapi Ujian Nasional SMA/MA Sosiologi*. Klaten: Viva Pakarindo, 2011.
- Wim Beuken, Karl-Josep Kuschel. *Agama Sebagai Sumber Kekerasan?*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003
- Anggota IKPI. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1988 

Internet: 

- Kodim, M. *Kekerasan Atas Nama Agama*, dalam <http://desantara.org/v3>, diambil tanggal 5 Juni 2011
- Al-Hamid Jakfar Al-Qadri dalam buku *Bijak Menyikapi Perbedaan Pendapat*, http://www.nu.or.id/a,public-m,dinamic-s,detail-ids,12-id,43941-lang,id-c,buku_t,Menyikapi+Perbedaan+dengan+Berdialog-.phpx
- <http://crs.ugm.ac.id/news/868/Laporan-Tahunan-CRCS-Kualitas-Konflik-Agama-Meningkat-Mediasi-Dilematis.html>, diakses tanggal 14 Juli 2013
- http://naturaladli.blogspot.com/2013/01/kerukunan-umat-beragama_3232.html
- Alif Bhakti, <http://ilmudaninfo.wordpress.com/2013/01/14/kerukunan-umat-beragama/> waktu akses, 08 Juni 2014 Pukul, 11:33
- <http://khabarsoutheastasia.com/id/articles/apwi/articles/features/2012/11/28/feature-03>
- Presentasi Nor Cholis dalam awal. *Pelajar Indonesia di Hadhramaut Gagasan Rekonsiliasi Sunni-Syiah*, diambil dari NU ONLINE
- Georg Simmel, *On Individuality and Social Forms*, 1971: 46), dalam <http://indosocio.wordpress.com/2012/12/06/pertukaran-sebagai-dasar-interaksi/>
- <http://www.darut-taqrib.org/berita/2012/03/22/kedamaian-sunni-dan-syiah-di-jepara-1/>
- Harmoni Sunni-Syiah di Banjarnegara*, dalam <http://www.gusdurian.net/id/peristiwa/Harmoni-Sunni-Syiah-Jepara/>

Heyder Affan,

http://www.bbc.co.uk/indonesia/laporan_khusus/2013/08/130731_lapsus_syiah_sidoarjo_kilasbalik.shtml, diakses tanggal 06 Juni 2014.

Azizah Febriana, <http://azizahfebrinia93.wordpress.com/2013/05/06/sekilas-tentang-konflik-syiah-sunni-di-sampang-madura/>, diakses tanggal 09 Juni 2014.

Data Monografi Desa Banjaran, tahun 2013